

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah melaksanakan penelusuran kajian sebagai referensi yang mempunyai kesamaan topik dalam permasalahan ini, dimana mengenai pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti, maka peneliti mencoba menelaah skripsi sebelumnya untuk dijadikan sumber acuan atau perbandingan dalam penelitian.

Adapun skripsi-skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "*Problematika pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bagi guru biologi di MTs Nurul Islam Clekatakan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*" oleh Ahmad Mutakin (NIM 063811014), mahasiswa jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran biologi berbasis KTSP meliputi perencanaan pembelajaran (penyusunan silabus dan RPP). Dalam merencanakan pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam merencanakan metode, penggunaan media dan alokasi waktu serta kesulitan dalam merencanakan pengalaman belajar bagi siswa dan menentukan indikator kompetensi yang dimiliki siswa.
2. Skripsi berjudul "*Deskripsi pelaksanaan pembelajaran biologi pada pokok bahasan sistem ekskresi di kelas XI MA Tarbiyatul Muhtadin Demak Tahun Ajaran 2010/2011*" oleh Arif Mahrus (NIM 063811038), mahasiswa jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Biologi pokok bahasan ekskresi yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan standar proses, guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Pengertian Fisika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang zat dan energi (seperti panas, cahaya, dan bunyi).<sup>1</sup> Fisika dalam bahasa Yunani berarti *fysikós* "alamiah" dan *fýsis* "alam", adalah sains atau ilmu tentang alam dalam makna yang terluas. Fisika mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam lingkup ruang dan waktu.<sup>2</sup>

Menurut Trianto dalam bukunya, menyebutkan bahwa fisika merupakan salah satu cabang dari IPA dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah ilmiah, mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep.<sup>3</sup> Dari penjelasan di atas maka pengertian fisika adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala alam mengenai materi melalui langkah-langkah ilmiah, semisal energi, dimana pada lingkup ruang dan waktu. Energi merupakan kemampuan untuk melakukan usaha. Setiap benda yang mempunyai energi cenderung untuk melakukan usaha.<sup>4</sup>

### 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam buku yang lain, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1, Edisi ke 4, hlm. 393.

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Fisika> diunduh tanggal 15 januari 2012.

<sup>3</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 137-138.

<sup>4</sup> Yohannes Surya, *Mekanika Fluida Buku 1*, (Tangerang: PT. Kandel, 2009), hlm. 273.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 57.

membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.<sup>6</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>7</sup> Dari penjelasan di atas maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang meliputi fasilitas dan prosedur pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran. Hal ini dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Suatu kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya guru dan peserta didik sehingga perlu adanya komunikasi yang baik diantara keduanya.

Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik maka diharapkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mampu memahami para peserta didiknya. Tidak hanya itu, sumber dan lingkungan belajar juga mempengaruhi pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, serta lingkungan yang nyaman dan mempunyai fasilitas akan lebih mendukung berjalannya pembelajaran yang baik.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar yang dimaksud adalah kecakapan yang perlu dikuasai oleh peserta didik sehingga pembelajaran disini lebih ditekankan pada proses belajarnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

<sup>7</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Foukusmedia, 2005), Cet. 1, hlm. 97.

<sup>8</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 86.

Telah disebutkan di atas bahwa Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi dari unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur. Berikut penjelasan mengenai masing-masing:

a. Unsur-unsur manusiawi

Unsur-unsur manusiawi dalam pembelajaran terdiri dari guru dan peserta didik, dimana keduanya harus berinteraksi dengan baik agar tercipta suasana kelas yang tidak tegang. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dari pengertian di atas, maka guru adalah seseorang yang mengamalkan ilmu pengetahuannya kepada para peserta didiknya, dan hal itu tidak hanya terjadi pada pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan informal seperti bimbingan, di rumah, ataupun masjid. Namun, yang dilakukan oleh seorang guru tidak hanya mengamalkan ilmu pengetahuan saja, mereka dituntut untuk menjaga sikap agar mampu menjadi panutan bagi para peserta didiknya. Seperti dalam istilah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, dimana peserta didik akan menganut perlakuan gurunya, oleh sebab itu sikap baik guru tidak hanya ditunjukkan di sekolah tetapi juga di lingkungan luar sekolah agar kewibawaannya tidak luntur.

Selanjutnya mengenai unsur manusiawi berikutnya yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu peserta didik. Peran peserta didik di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru.<sup>10</sup> Keaktifan peserta didik terkadang dipengaruhi oleh pemahamannya dalam

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 3, hlm. 31.

<sup>10</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), Cet. 4, hlm. 23.

menerima materi. Tentunya tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang langsung paham hanya dengan satu contoh dan ada pula yang paham setelah diterangkan beberapa kali, sehingga guru harus mampu memahami perbedaan setiap individu peserta didiknya. Perbedaan peserta didik yang satu dengan yang lain dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek itulah yang membedakan cepat lambatnya pemahaman peserta didik dalam menerima materi. Aspek biologis, dimana apakah terdapat kecacatan dalam diri peserta didik, seperti gangguan pada penglihatan. Selanjutnya mengenai aspek intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan. Tiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang sekali diterangkan langsung mengerti, ada pula yang harus diterangkan beberapa kali untuk memahami materinya. Dan aspek terakhir yang membedakan individual peserta didik yaitu aspek psikologis. Keadaan lingkungan peserta didik dapat mempengaruhi psikisnya. Oleh sebab itu guru yang bersikap dewasa merupakan guru yang mampu memahami perbedaan para peserta didiknya. Tanpa adanya peserta didik, pembelajaran tidak akan berjalan karena peserta didiklah yang mendapatkan pengajaran dari guru, dengan begitu maka terjadi interaksi diantara keduanya.

Berbicara mengenai perbedaan individu, setiap dari mereka mempunyai gaya masing-masing saat belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana cara seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Ada tiga macam gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.<sup>11</sup>

#### 1) Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial lebih memaksimalkan alat pendengarannya dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial lebih

---

<sup>11</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. 25, hlm. 110-112.

senang membaca dengan keras dan mudah terganggu oleh keributan.

2) Gaya belajar visual

Gaya belajar ini lebih mengandalkan indra penglihatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual cenderung berbicara dengan cepat dan lebih suka membaca daripada dibacakan. Mereka biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan.

3) Gaya belajar kinestetik.

Peserta didik yang mempunyai gaya belajar tersebut belajar melalui memanipulasi dan praktik. Mereka cenderung berbicara dengan perlahan dan menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.<sup>12</sup>

Dan tentunya sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan adanya interaksi dengan individu lain baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup individu tersebut, begitupun juga dengan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dimana merupakan interaksi edukatif. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi.<sup>13</sup> Sejumlah komponen tersebut perlu *tercover* agar interaksi edukatif dapat menciptakan hubungan yang aktif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian maka kesenjangan antara guru dan

---

<sup>12</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, hlm. 116-118.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, hlm. 16.

peserta didik yang berdampak pada pemahaman materi dapat terhindari.

### 1) Tujuan

Sebelum mengadakan suatu pembelajaran, guru merancang suatu rencana pembelajaran yang biasa disebut RPP, dimana di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran. Melalui SK-KD lah, tujuan pembelajaran itu dibentuk sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan materi yang disampaikan dapat fokus, pembahasannya tidak melebar. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

### 2) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran atau materi merupakan sesuatu yang disampaikan oleh guru kepada para peserta didiknya saat proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, dia harus mampu menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Apabila guru belum menguasainya dengan benar maka apa yang disampaikan akan sedikit melenceng dan justru menyesatkan serta membuat bingung para peserta didiknya.

Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto, merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar karena memang itulah yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat bahasa dan kebutuhannya. Hal ini disebabkan karena minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan tingkat mereka.<sup>14</sup>

### 3) Kegiatan belajar mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai

---

<sup>14</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Cet. 3, hlm. 14.

mediumnya.<sup>15</sup> Interaksi yang dilakukan tidak hanya antara guru dan peserta didik saja, tetapi juga antar peserta didik, serta peserta didik dengan bahan pelajaran dan media pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih maksimal karena interaksi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif sehingga tidak terjadi kecanggungan, dan tentunya masih dalam kerangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis.<sup>16</sup> Sehingga dalam pengelolaan kelas, guru dituntut mampu untuk memperhatikan dan memahami hal itu agar para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

#### 4) Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:<sup>18</sup>

- a) Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat perbedaan individu.
- b) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c) Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan. Misalnya, penyampaian materi akan lebih

---

<sup>15</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 14.

<sup>16</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 15.

<sup>17</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 15.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 7, hlm. 33.



efektif apabila para peserta didiknya dibagi menjadi beberapa kelompok agar bias saling bertukar pikiran, sehingga diperlukan adanya metode diskusi.

- d) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
- e) Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan secara fisik, guru yang mudah payah dan kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama maka tidak cocok menggunakan metode tersebut. Sedangkan metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekadar bahan yang diajarkan. Oleh sebab itu perlunya guru untuk mengasah pengetahuannya agar pertanyaan yang muncul dalam proses diskusi dapat diterpecahkan.
- f) Sifat bahan pengajaran, dimana terdapat bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode karyawisata.

#### 5) Alat

Alat pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, dan larangan. Sedangkan alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, diagram, slide, video, alat peraga, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Dalam referensi yang lain, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis. Oleh sebab itu, alat pembelajaran dapat disebut

---

<sup>19</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 15.

media pembelajaran. Media pembelajaran adalah suatu media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang mengandung maksud-maksud pengajaran.<sup>20</sup>

Menurut Abdul Qadir Mahmud Al Bikar dalam kitabnya yang berjudul *Attarbiyatu al Islamiyat wa Fannu at Tadriis* mengatakan media pembelajaran adalah

وَالْوَسَائِلُ التَّعْلِيمِيَّةُ : هِيَ كُلُّ مَا يَسْتَعِينُ بِهِ الْمُدْرَسُ عَلَى إِتِّصَالِ الْمَادَّةِ الْعِلْمِيَّةِ وَسَائِرِ الْمَعَارِفِ وَالْقِيَمِ إِلَى أَدْهَانِ الطَّلَابِ وَتَوْضِيحِهَا.<sup>21</sup>

“Media pembelajaran adalah segala hal yang dapat membantu pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran dan pengetahuan lain serta nilai-nilai pemahaman para peserta didik dan menjelaskannya.”

#### 6) Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan.<sup>22</sup>

Roestiyah N. K. mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah.<sup>23</sup>

- a) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat)
- b) Buku/perpustakaan
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain)
- d) Lingkungan alam dan sosial
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain)
- f) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno)

---

<sup>20</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3-4.

<sup>21</sup> Abdul Qadir Mahmud Al Bikar, *Attarbiyatu al Islamiyat wa Fannu at Tadriis*, (Kairo, Daras Salam, 2007), hlm. 161.

<sup>22</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 16.

<sup>23</sup> Pupuh Fathhurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 16.

Menurut sepengetahuan penulis, peserta didik akan lebih mudah memahami suatu materi apabila mereka berkesan terhadap suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Rasa berkesan itu akan muncul apabila mendapatkan pengalaman belajar yang dianggap menyenangkan bagi mereka, misalnya mengadakan pembelajaran dengan suasana baru di lingkungan terbuka.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran. Selain itu evaluasi juga berguna bagi perbaikan rencana pembelajaran, digunakan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum.<sup>24</sup>

Evaluasi belajar dapat dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir peserta didik. Sedangkan evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap hasil akhir (produk kreatif) dari peserta didik.<sup>25</sup>

Pada umumnya, evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, dimana hal ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menerima pelajaran. Namun selama proses pembelajaran juga dilakukan evaluasi dengan keaktifan dan sikap peserta didiklah yang menjadi obyeknya.

#### b. Materi

Materi pembelajaran sama halnya dengan bahan pelajaran, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh guru kepada para peserta didiknya saat proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 40.

<sup>25</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet.2, hlm. 129-130.

adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan ataupun yang menunjang penyampaian materi yang disampaikan seperti ensiklopedia dan informasi dari internet.<sup>26</sup>

Pada *point* bahan pelajaran di atas telah disebutkan bahwa bahan pelajaran yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Begitupun juga dengan peserta didik kelas unggulan di SMAN 2 Kudus yang tentunya memiliki kebutuhan khusus karena kemampuan yang mereka miliki.

Salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit adalah fisika. Dalam penyampaian bahan pelajaran fisika, hendaknya guru tidak hanya menerangkan secara matematisnya saja karena itu justru menambah rumit. Oleh sebab itu perlunya penguasaan bahan pelajaran yang benar-benar matang agar dapat memberikan contoh yang *real* sehingga peserta didik mampu memahami konsep fisika yang sebenarnya.

c. Fasilitas dan perlengkapan

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah.<sup>27</sup> Apabila fasilitas terpenuhi maka pembelajaran juga akan maksimal, misalnya pengadaan laboratorium untuk praktik IPA dapat mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi, dimana dengan menggunakan metode tersebut maka peserta didik dapat menerapkannya secara langsung dan tidak hanya berpaku pada teori.

d. Prosedur

Prosedur pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa dalam RPP (Rencana

---

<sup>26</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 9.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. 3, hlm. 81.

Pelaksanaan Pembelajaran). Idealnya kegiatan untuk peserta didik pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk peserta didik sedang atau kurang, meskipun dalam memahami materi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.<sup>28</sup>

#### 1) Pendekatan

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, interaksi sangat dibutuhkan dan interaksi yang baik akan menciptakan dua arah yang harmonis antara guru dan peserta didik. Tentunya tidak mudah dalam menciptakan interaksi yang baik itu karena guru dihadapkan dengan perbedaan individu para peserta didiknya. Kita mengetahui bahwa perbedaan individual tersebut dapat mempengaruhi perbedaan pemahaman peserta didik dalam menerima materi. Oleh sebab itu, termasuk tindakan yang kurang baik apabila guru membiarkannya karena dalam mengelola kelas dibutuhkan keterampilan dalam memahami perbedaan tersebut.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara bijak agar tidak merugikan peserta didiknya. Hendaknya guru memandang dan menilai peserta didik sebagai individu bukan menilai mereka dalam keadaan sama. Hal ini dimaksudkan agar pendekatan yang dipakai dapat sesuai. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

##### a) Pendekatan individu

Setiap peserta didik mempunyai cara yang berbeda untuk menunjukkan dirinya. Cara mereka mengemukakan pendapat, cara berpenampilan, cara untuk berinteraksi, bahkan gaya belajar mereka agar mampu memahami materi, itupun juga berbeda. Oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan individu

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 6, hlm. 132.

agar guru mengetahui perbedaan masing-masing dan mengatasinya. Perbedaan individual peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual. Persoalan kesulitan belajar yang di alami oleh setiap peserta didik lebih mudah dipecahkan dengan pendekatan individual karena guru lebih terfokus pada individu tersebut.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan peserta didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan atau memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Peserta didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok peserta didik yang pendiam.

b) Pendekatan kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran, terkadang guru menggunakan pendekatan kelompok, dimana hal ini dilakukan untuk mengajarkan sikap sosial dan kerjasama terhadap sesama. Sebagai makhluk sosial, tentunya setiap orang tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu agar orang lain bersedia membantu kita maka kitapun juga harus memberikan bantuan terlebih dahulu. Peserta didik diajarkan untuk saling menghargai pendapat, tidak memenangkan egonya, dan memahami adanya perbedaan.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan peserta didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

c) Pendekatan bervariasi

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka dari itu, pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

Setiap peserta didik mempunyai minat dan motivasi yang berbeda-beda pada saat pembelajaran berlangsung. Ada beberapa peserta didik yang lebih suka belajar secara berkelompok, namun ada juga yang lebih mampu berkonsentrasi bila mengerjakan sendiri. Oleh sebab itu diperlukan adanya pendekatan bervariasi. Setelah guru membagikan soal-soal, para peserta didik dipersilahkan mengerjakannya secara berkelompok atau individu sesuai dengan keinginan mereka, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan guru.

d) Pendekatan edukatif

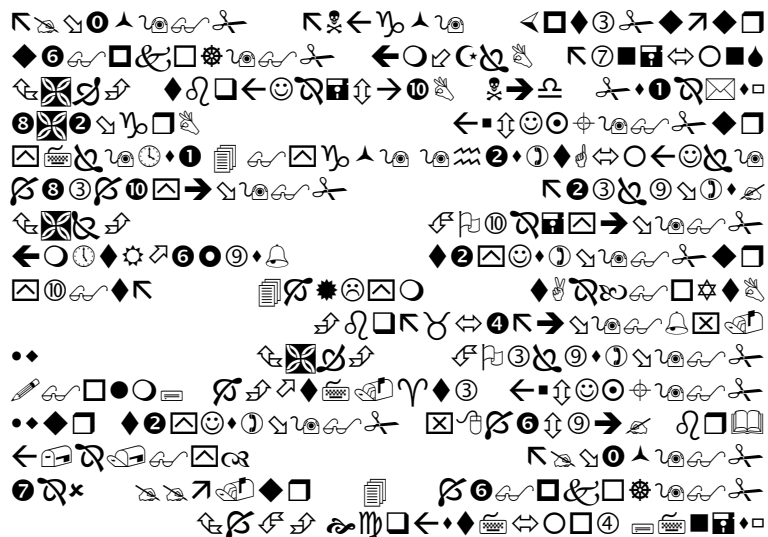
Terkadang dalam kelas terdapat peserta didik yang membuat gaduh sendiri. Hal ini mengakibatkan guru geram, bahkan ada juga yang sampai hilang kesabaran sehingga memukulnya. Peristiwa tersebut tidak dibenarkan dalam mendidik karena tidak bernilai edukatif. Dengan menggunakan pendekatan edukatif, maka peserta didik yang seperti itu dapat diberi hukuman yang mendidik, seperti menasihatinya atau menyuruhnya untuk mengerjakan soal di depan kelas.

e) Pendekatan keagamaan

Semua mata pelajaran umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Sebenarnya apabila seorang guru bersedia mengkaji lebih lanjut mengenai

materi pada mata pelajaran umum, banyak sisi religius yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu hendaknya selain menggunakan pendekatan yang telah disebutkan, guru juga melakukan pendekatan keagamaan. Dimana pada pendekatan keagamaan ini, guru menyisipkan sisi-sisi religius dalam menyampaikan materi, sehingga dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama yang ada di dalam peserta didik.<sup>29</sup>

Pada mata pelajaran fisika, guru dapat memasukkan QS. Yaasiin ayat 37-40 dalam menerangkan tentang peristiwa rotasi bumi yang dapat menyebabkan terjadinya siang dan malam.



Artinya: 37.) Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, 38.) dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. 39.) Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. 40.) Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 54-70.



dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.<sup>30</sup>

f) Pendekatan kebermaknaan

Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik jika berhubungan dengan pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya, sehingga dibutuhkan pendekatan kebermaknaan dalam hal ini. Hal itu akan mempengaruhi motivasi mereka yang tentunya akan berdampak pada keberhasilan belajarnya.

2) Metode

Selain pendekatan, dalam prosedur pembelajaran juga terdapat metode. Pada penjelasan komponen interaksi edukatif di atas, dimana terdapat metode pembelajaran telah diketahui penjelasannya dan pertimbangan yang harus dilakukan dalam memilih metode yang tepat untuk pembelajaran. Berikut ini adalah macam-macam metode yang dilakukan pada pembelajaran fisika:

a) Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk mengajar, dimana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya, serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di depan kelas dan dievaluasi oleh guru.<sup>31</sup>

Dengan penggunaan metode eksperimen, peserta didik diharapkan mampu membuktikan kebenaran teori yang dipelajarinya, misalnya mengetahui ketetapan dari percepatan gravitasi dengan menggunakan peralatan yang berupa bandul, statis, dan stopwatch. Selain itu peserta didik juga diajarkan

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus), Juz: 16-30, hlm. 442.

<sup>31</sup> Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. 7, hlm. 80.

untuk berpikir secara ilmiah, sehingga tidak hanya asal dalam menerima teori karena adanya pembuktian secara indrawi. Dengan adanya metode eksperimen ini, peserta didik menjadi lebih aktif belajar sendiri karena mereka sendiri yang melakukan percobaan, menemukan hasilnya, hingga mempresentasikannya di depan kelas dan tentunya tetap dalam bimbingan guru.

Dalam metode eksperimen, terdapat langkah-langkah yang dilakukan agar metode ini dapat teraplikasikan dengan baik, diantaranya sebagai berikut.<sup>32</sup>

- (1) Perlu adanya penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan eksperimen sehingga peserta didik harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- (2) Kepada peserta didik perlu diterangkan juga mengenai:
  - (a) Alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan.
  - (b) Agar tidak mengalami kegagalan, peserta didik perlu mengetahui variabel-variabel yang harus dikontrol dengan ketat.
  - (c) Melakukan eksperimen sesuai dengan langkah kerja.
  - (d) Seluruh proses atau hal-hal penting saja yang perlu dicatat.
  - (e) Perlu menetapkan bentuk catatan atau laporan berupa uraian, perhitungan, grafik, dan sebagainya.
- (3) Selama eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan peserta didik. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- (4) Setelah eksperimen selesai, guru harus mengumpulkan hasil penelitian peserta didik, mendiskusikan, dan

---

<sup>32</sup> Dra. Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*, hlm. 81-82.

memberikan tanya jawab mengenai eksperimen yang telah dilakukan.

b) Metode tugas dan resitasi

Tugas dan resitasi berbeda dengan pekerjaan rumah yang hanya dikerjakan di rumah. Tugas dan resitasi dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, atau di laboratorium, dan dapat diberikan secara individual maupun kelompok.

Tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan, tugas motorik, tugas di laboratorium, dan lainnya.<sup>33</sup> Pada penggunaan metode ini, sebelum peserta didik disuruh untuk mengerjakan tugasnya maka guru harus menerangkan langkah-langkahnya agar mereka tidak bingung saat pelaksanaan. Dalam mempertanggungjawabkan tugas tersebut, maka peserta didik diminta untuk membuat laporan dan akhirnya terjadi tanya jawab atau diskusi di kelas. Hal ini akan mengaktifkan suasana belajar di dalam kelas.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>34</sup>

Metode diskusi dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis sehingga mereka dapat saling tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, dan memecahkan

---

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), Cet. 2, hlm. 81.

<sup>34</sup> J. J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 13, hlm. 20.

masalah bersama. Dalam metode diskusi terkadang terdapat perbedaan pendapat, dengan begitu secara tidak langsung para peserta didik diajarkan untuk saling menghargai pendapat dan tidak mementingkan egonya.

Agar diskusi berjalan dengan lancar maka dibutuhkan adanya ketua diskusi yang mengatur jalannya diskusi pada masing-masing kelompok, sekretaris yang bertugas untuk mencatat hasil diskusi, dan pelapor yang bertugas untuk melaporkan hasil diskusi, sedangkan yang lainnya sebagai anggota untuk membantu memecahkan masalah. Sehingga dalam satu kelompok tersebut, masing-masing mempunyai tugas dan tanggungjawab.

d) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi hampir sama dengan eksperimen, hanya saja pada demonstrasi bukan peserta didik yang melakukan percobaan melainkan gurunya. Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100°C, sehingga seluruh peserta didik dalam kelas tersebut dapat melihat dan mengamati proses yang ditunjukkan serta mendengarkan penjelasan dari guru.<sup>35</sup>

Dalam melakukan metode demonstrasi ini, hendaknya guru memperhitungkan alokasi waktunya sehingga mencukupi untuk melakukan demonstrasi, memberikan penjelasan, serta antara guru dan peserta didik dapat melakukan tanya jawab mengenai demonstrasi tersebut. Adanya penggunaan metode demonstrasi ini, membuat pengamatan peserta didik menjadi terfokus pada kegiatan demonstrasi. Oleh sebab itu,

---

<sup>35</sup> Dra. Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*, hlm. 83.

penempatannya haruslah tepat agar seluruh peserta didik dapat memperhatikannya dengan jelas.

e) Metode problem solving

Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah, dimana permasalahan ini dapat timbul dari lingkungan sekitar, misalnya melelehnya es di kutub akibat terjadinya *global warming*. Penggunaan metode ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif karena tentunya mereka melihat dari berbagai segi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, bimbingan guru juga diperlukan dalam hal ini agar kesulitan yang tiba-tiba muncul saat memecahkan masalah dapat teratasi. Langkah-langkah dalam penggunaan metode ini, antara lain:<sup>36</sup>

- (1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, dimana masalah ini harus sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.
- (2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- (3) Menetapkan jawaban sementara (hipotesa) dari masalah tersebut.
- (4) Menguji kebenaran jawaban sementara.
- (5) Menarik kesimpulan.

f) Metode karyawisata

Terkadang peserta didik merasa jenuh dengan ruangan kelas sehingga hal itu dapat mengakibatkan mereka kurang begitu tertarik dengan mata pelajarannya. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik ke lingkungan belajar lain yang lebih menyenangkan, metode karyawisata solusinya. Metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 85-86.

tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari sesuatu.<sup>37</sup>

Banyak tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar, misalnya museum untuk mempelajari benda-benda bersejarah, pabrik yang mengenai bahan-bahan kimia, pantai, peternakan, ataupun perkebunan. Oleh sebab itu peserta didik tidak hanya berekreasi untuk *refreshing* saja tetapi juga mendapatkan ilmu.

Dalam hadits Nabi disebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سَافِرُوا وَانصَحُوا وَتُعْنَمُوا<sup>38</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Umar RA. Berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: Bepergianlah kalian! Kalian akan sehat dan beroleh keberuntungan.” (HR. Baihaqi)

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa kita jangan hanya berdiam diri. Agar kita memperoleh keberuntungan, dimana dalam hal ini adalah ilmu maka kita tidak hanya mendapatkannya di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan lain yang tentunya banyak hal baru yang akan diperoleh. Namun pada penggunaan metode tersebut juga memiliki keterbatasan yaitu membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit karena biasanya dilakukan di luar sekolah, sehingga dibutuhkan persiapan yang matang.

g) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, dimana pertanyaan itu dari guru kepada peserta didik ataupun dari

---

<sup>37</sup> Dra. Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*, hlm. 85.

<sup>38</sup> As Sunan Al Kubro Al Baihaqi, *Jauharu An Naqi*, (Lebanon, Beirut: Darul Fikr, 1996), Juz 7, hlm. 102.

peserta didik kepada guru.<sup>39</sup> Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- (1) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- (2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- (3) Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik.
- (4) Menuntun proses berpikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- (5) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.<sup>40</sup>

h) Metode latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan.

Penggunaan metode latihan dapat digunakan untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, serta membuat dan terampil menggunakan alat-alat. Kecakapan mental juga dapat diperoleh dari penerapan metode ini, seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, dan pembagian.<sup>41</sup> Tidak perlu menghafal rumus panjang untuk menyelesaikan soal-soal hitungan, seringnya menggunakan metode latihan akan membuat peserta didik ingat dengan sendirinya. Namun, guru

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 94.

<sup>40</sup> J. J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 14.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 96.

harus cermat dalam menggunakan metode ini, karena apabila keseringan tentu akan membuat bosan peserta didiknya sehingga guru dapat menyiasati dengan pemberian kuis.

i) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan.<sup>42</sup> Dalam penggunaan metode ceramah, hendaknya guru memberikan ilustrasi yang tepat agar peserta didik mampu memahaminya. Selain itu juga memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran. Penggunaan metode ceramah cenderung membuat peserta didik pasif karena mereka hanya mendengarkan, oleh sebab itu dibutuhkan umpan balik tersebut agar terjadi interaksi.

j) Metode sistem regu (*team teaching*)

Metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar dengan jumlah guru yang lebih dari satu orang, dan tiap-tiap guru mempunyai tugas masing-masing.<sup>43</sup> Hal ini dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, karena beberapa guru terkadang kurang mampu menguasai kelas apabila mengajar sendiri sehingga daya serap peserta didik dalam menerima materi kurang merata. Tim guru tersebut bersama-sama merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tim guru tersebut dapat mengajar secara bergantian dalam menggunakan metode ceramah. Namun, mereka juga dapat mengajar secara bersamaan saat membimbing dalam diskusi atau mengerjakan tugas.

---

<sup>42</sup> J. J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 13.

<sup>43</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching*, (Jogjakarta: DIVA Perss, 2010), hlm. 49.



Dilihat dari segi variasi yang digunakan, *team teaching* terbagi dua, yaitu semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Terdapat tiga variasi dalam pelaksanaan semi *team teaching*. Pertama, sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama namun di kelas yang berbeda, sedangkan perencanaan materi dan metode yang digunakan telah disepakati bersama. Kedua, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, sedangkan materi dan evaluasi dilakukan oleh guru masing-masing. Ketiga, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain peserta didik secara berkelompok. Sedangkan dalam *team teaching* penuh, tim guru mengajar di kelas yang sama, dengan materi yang sama, dan pada waktu yang sama. Setiap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dilakukan atas kesepakatan bersama.<sup>44</sup>

### 3) Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang akan diaplikasikan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu akan berbeda jika dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang sedikit. Selain teknik, juga terdapat taktik yang merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dalam menyampaikan sesuatu, dimana meskipun sama-

---

<sup>44</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching*, hlm. 51-52.

sama menggunakan metode ceramah namun gaya mereka dalam menyampaikan itu berbeda, ada yang dengan humor maupun dengan ketegangan.<sup>45</sup>

Selain penggunaan metode, pendekatan, dan teknik untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, terkadang guru juga menggunakan model pembelajaran agar lebih bervariasi. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.<sup>46</sup> Desain model pembelajaran yang telah terbagi menjadi beberapa macam dipengaruhi oleh teori-teori pembelajaran, diantaranya:

a. Teori konstruktivisme

Teori ini memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya.<sup>47</sup> Dilihat dari katanya yang berarti membangun, maka pada teori ini peserta didik harus turut aktif saat pembelajaran berlangsung sehingga diharapkan mereka mampu membangun diri mereka sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator bagi mereka.

b. Teori behaviorisme

Teori ini terkadang disebut dengan teori pembelajaran perilaku. Skinner merupakan salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori ini. Prinsip yang paling penting dari teori belajar ini adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan (penguat) akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman) akan memperlemah perilaku. Pemberian konsekuensi

---

<sup>45</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009), hlm. 7.

<sup>46</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 51.

<sup>47</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 115-116.

dilakukan sesegera mungkin dalam proses pembelajaran agar kesalahan yang sama tidak dilakukan lagi oleh para peserta didik.<sup>48</sup>

c. Teori kognitivisme

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran kognitif. Menurut aliran ini, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.<sup>49</sup>

Dalam referensi lain disebutkan bahwa “*cognitive theorists seek to understand mental processes, thinking, concept-formation, and the acquisition of knowledge*”.<sup>50</sup>

d. Teori humanisme

Aliran humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Bagi pendidik humanistik, proses belajar bukanlah dipandang sebagai sarana transformasi pengetahuan saja tetapi merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>51</sup>

Beberapa model pembelajaran yang dipengaruhi teori pembelajaran di atas, di antaranya model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model pembelajaran ini disesuaikan dengan materi, keadaan peserta didik, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam

---

<sup>48</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, hlm. 39-40.

<sup>49</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 87.

<sup>50</sup> Gordon G. Darkenwald & Sharan B. Merriam, *Adult Education: Foundations of Practice*, (New York: Harper & Row, Publisher, 1982), hlm. 102.

<sup>51</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 142-143.

kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>52</sup> Pembelajaran ini menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dalam kelompoknya, sehingga diharapkan peserta didik saling bertukar informasi. Interaksi yang terjadi dapat melatih sikap sosial mereka terlebih untuk menghargai pendapat teman dan menyampaikan pendapatnya sendiri dengan baik. Pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen bertujuan agar mereka saling melengkapi dan muncul adanya sikap saling menghormati dan menghargai. Pada pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator, dimana bertugas untuk membimbing dan mengarahkan para peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, di antaranya STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), *Make a Match* (Membuat Pasangsan), dan masih banyak lagi jenisnya.

Selanjutnya mengenai model pembelajaran kontekstual. Kebanyakan guru mengajar secara teoritis saja tanpa diimbangi dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di sekitar. Hal ini kadang mengakibatkan peserta didik berpikir bahwa hal-hal yang dipelajari tidak ada manfaatnya bagi mereka, terlebih yang kurang begitu suka dengan mata pelajaran yang dianggap tidak bersahabat dengan mereka. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar. Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Selain model pembelajaran di atas, juga terdapat model pembelajaran berbasis masalah. Merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan

---

<sup>52</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 202.

<sup>53</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 189-191.

pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan secara murni yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Ciri-ciri utama pada pembelajaran berdasarkan masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya atau peragaan.<sup>54</sup> Pada model pembelajaran ini, peserta didik melakukan pemikiran tingkat tinggi, dimana mereka diberikan masalah yang kompleks berdasarkan fenomena yang terjadi. Mereka menganalisis permasalahan tersebut dengan meninjaunya dari berbagai segi, setelah itu disimpulkan penyelesaian masalahnya dengan adanya karya. Oleh sebab itu, membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan model pembelajaran ini.

Penggunaan metode, pendekatan, dan model tersebut yang disesuaikan dengan materi harus dirancang dahulu. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu guru membuat perencanaannya. Hal ini dimaksudkan agar saat pembelajaran berlangsung, guru melakukannya secara urut dan bertahap, tidak meloncat-loncat dalam menerangkan materi. Perencanaan tersebut dikenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 90-94.

<sup>55</sup> Masnur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 7, hlm. 45.